



Profil Tenaga Keolahragaan (Studi Kasus Pembinaan Olahraga Di Kota Pekanbaru)

Khairun Nas¹, Kristi Agust², M. Imam Rahmatullah³

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, FKIP Universitas Riau¹²³

khairun.nas1227@student.unri.ac.id¹, kristiagust@lecturer.unri.ac.id²,

muhammadimamrahmatullah@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil tenaga keolahragaan di Kota Pekanbaru sebagai dasar penguatan pembinaan olahraga yang holistik dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik *purposive sampling* terhadap lima lembaga utama, yaitu Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora), Dinas Pendidikan (Disdik), Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), National Paralympic Committee (NPC), dan Special Olympics Indonesia (SOIna). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta tabel isian, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan kondisi aktual tenaga keolahragaan di setiap lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga keolahragaan terbanyak berasal dari Dispora dengan 62 pelatih aktif, diikuti oleh KONI yang memiliki 46 wasit dan juri berlisensi. Sementara itu, NPC dan SOIna masih mengalami kekurangan tenaga profesional, baik pelatih maupun pendukung teknis, terutama pada cabang olahraga disabilitas. Temuan juga menunjukkan bahwa sertifikasi dan lisensi tenaga keolahragaan di Pekanbaru belum merata, khususnya pada bidang pendidikan jasmani dan olahraga khusus. Kondisi ini menegaskan perlunya sinergi antar lembaga, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan dan pendanaan berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat sistem pembinaan olahraga di Pekanbaru sehingga dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik, inklusif, dan berdaya saing tinggi di tingkat daerah maupun nasional.

Kata Kunci: Tenaga Keolahragaan, Pembinaan Olahraga, Dispora, KONI, NPC, Pekanbaru

Abstract

This study aims to describe the profile of sports personnel in Pekanbaru City as a foundation for strengthening holistic and sustainable sports development. The research employed a descriptive method using purposive sampling on five key institutions: the Department of Youth and Sports (Dispora), the Department of Education (Disdik), the Indonesian National Sports Committee (KONI), the National Paralympic Committee (NPC), and the Special Olympics Indonesia (SOIna). Data were collected through observation, documentation, and structured tables, then systematically analyzed to portray the actual condition of sports personnel in each institution. The results indicate that the largest number of sports personnel comes from Dispora, with 62 active coaches, followed by KONI, which has 46 licensed referees and judges. Meanwhile, NPC and SOIna still face shortages of professional staff, both in coaching and technical support, particularly in disability sports. The findings also reveal that certification and licensing among sports personnel in Pekanbaru remain uneven, especially in physical education and special sports sectors. These conditions highlight the need for stronger institutional synergy, improved human resource competency, and continuous policy and funding support. Such efforts are expected to strengthen the sports development system in Pekanbaru, fostering better, more inclusive, and competitive athletic achievements at both regional and national levels.

Keyword: Sports Personnel, Sports Development, Dispora, KONI, NPC, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Olahraga menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat umum karena tidak terlepas dalam melaksanakan aktivitas gerak sehari-hari (Turang, G. J et al, 2021). pemahaman tentang hakekat olahraga sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Menurut Undang-Undang Sistem keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 bahwa, "Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Menurut (Rudiansyah et al, 2017) dalam Minareta, D. C. (2022) Olahraga merupakan suatu bentuk dari aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang mana melibatkan gerak tubuh yang berulang-ulang dan ditunjukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Untuk mengembangkan olahraga masyarakat, diperlukan upaya dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sendiri (Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A., 2021). Pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga, menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai, meningkatkan kualitas tenaga pelatih dan pembina olahraga, serta memberikan dukungan finansial dan non-finansial. Swasta dapat berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana olahraga, memberikan sponsor untuk kegiatan olahraga masyarakat, serta mengembangkan program-program olahraga yang inovatif. Masyarakat sendiri perlu aktif berpartisipasi dalam kegiatan olahraga masyarakat, serta menjaga dan merawat sarana dan prasarana olahraga yang ada.

Pengembangan olahraga prestasi membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat (Akbar, M. R., & Fikri, Z., 2023). Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur olahraga yang memadai, memberikan dukungan finansial, dan mengembangkan program pembinaan atlet. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan olahraga prestasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Swasta dapat berperan dalam memberikan sponsor, mendukung program pelatihan, dan menyediakan fasilitas olahraga. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan moral, menghadiri pertandingan, dan mempromosikan olahraga prestasi. Dukungan dari semua pihak sangat penting untuk menciptakan ekosistem olahraga prestasi yang kuat dan berkelanjutan.

Pembangunan olahraga di Indonesia secara eksplisit diamanatkan dalam Undang-

Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sehat, produktif, dan berdaya saing (Anugerah, B., & Ahmad, A., 2017). Data Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) menunjukkan bahwa investasi dalam sektor olahraga berkorelasi positif dengan peningkatan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Kemenpora, 2023). Pelatih bertanggung jawab dalam membimbing dan mengembangkan atlet, merancang program latihan yang efektif, serta memberikan motivasi untuk mencapai performa terbaik (Yulianto & Plasnajaya, 2020). Dalam konteks kebijakan dan regulasi, tugas serta wewenang lembaga terkait pengembangan olahraga diatur dalam berbagai perundang-undangan, salah satunya Undang-Undang Kotamadya No. 5393. Pasal 14 undang-undang tersebut mengamanatkan dinas pemuda dan olahraga untuk menyelenggarakan pelayanan sesuai kebutuhan masyarakat, dengan amandemen pada tahun 2012 yang memberikan wewenang untuk menyediakan peralatan olahraga, bantuan tunai, serta menyelenggarakan kompetisi amatir (Bingolbali, A., & Yavuz, C., 2022).

Profil tenaga keolahragaan merupakan salah satu komponen utama dalam upaya pengembangan olahraga secara menyeluruh. Pengembangan olahraga sendiri, menurut Yazid (2006) dalam Yazid (2015), mengacu pada peningkatan, pencapaian, dan kemajuan secara bertahap dari tingkat dasar ke tingkat yang lebih tinggi. Proses tersebut diukur melalui indeks-indeks seperti kebijakan olahraga, personel olahraga, program pelatihan dan kompetisi, pendanaan, fasilitas, serta sponsor. Dengan pendekatan ini, olahraga tidak hanya berperan sebagai sarana peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mobilisasi massa politik, pemasaran, serta sebagai jangkar persatuan nasional dan internasional. Oleh karena itu, profil tenaga keolahragaan yang mencakup pelatih, manajer, dan fasilitator harus mencerminkan kualitas, kompetensi, dan integritas yang mendukung pengembangan olahraga secara optimal.

Kompetensi yang harus dimiliki tenaga keolahragaan sangat beragam, meliputi pengetahuan tentang ilmu keolahragaan, keterampilan teknis sesuai bidangnya, kemampuan kepemimpinan dan manajemen, serta etika dan integritas yang tinggi (Umayroh et al., 2022). Pengembangan tenaga keolahragaan dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi yang berkelanjutan, sehingga mereka selalu siap menghadapi tantangan dan tuntutan perkembangan olahraga. Lebih lanjut, dalam ranah

tata kelola olahraga, konsep tersebut dapat dikaji melalui tiga domain utama yang dikemukakan oleh Henry dan Lee (2004) dalam Cho et al., (2024), yaitu tata kelola organisasi, sistemik, dan politik. Domain organisasi berkaitan dengan standar normatif dan perilaku manajerial, di mana prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, demokrasi, dan efektivitas harus dijadikan pedoman. Di tingkat sistemik, olahraga diibaratkan sebagai industri di mana kompetisi atletik berlangsung melalui kolaborasi dan persaingan terkoordinasi antar organisasi, seperti yang terlihat pada liga-liga profesional maupun amatir. Sementara itu, tata kelola politik menyoroti peran pemerintah dalam "mengarahkan" alih-alih mengendalikan langsung, melalui regulasi dan kebijakan yang bersifat eksternal. Pendekatan ini mengharuskan para manajer olahraga untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam merancang program pelatihan dan kompetisi, tetapi juga keterampilan dalam negosiasi, pengambilan keputusan, dan komunikasi yang efektif untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Kota Pekanbaru dipilih sebagai studi kasus berdasarkan kriteria objektif: (1) status sebagai ibu kota provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Sumatera (6,02% pada 2022), (2) keberhasilan meraih 15 medali emas pada Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) Riau 2022, dan (3) kompleksitas kelembagaan dalam pembinaan olahraga yang melibatkan 5 entitas utama: Dispora, Disdik, KONI, NPC, dan SOIna (BPS Riau, 2023). Data Dinas Kesehatan Pekanbaru (2022) menunjukkan bahwa 22% remaja di kota ini terlibat dalam program olahraga terstruktur, lebih tinggi daripada rata-rata nasional (18%). Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan olahraga, seperti keterbatasan dana, masalah koordinasi antar lembaga, dan kekurangan tenaga keolahragaan yang berkualitas, menuntut evaluasi dan perbaikan yang berkesinambungan (Hidayat, M. F. N., 2025). Upaya penyediaan pendanaan tidak hanya bergantung pada anggaran pemerintah, melainkan juga harus melibatkan sponsor dari sektor swasta yang dapat membantu dalam pengadaan peralatan, perekrutan tenaga profesional, serta penyelenggaraan kompetisi internasional. Dengan demikian, profil tenaga keolahragaan harus mencerminkan sinergi antara kemampuan teknis, kinerja manajerial, dan dukungan institusional untuk mewujudkan pembinaan olahraga yang holistik dan berdaya saing tinggi.

Secara keseluruhan, profil tenaga keolahragaan yang profesional dan terlatih merupakan fondasi penting bagi pembinaan olahraga di Kota Pekanbaru. Namun kondisi

atau data terkait profil tenaga keolahragaan di kota pekanbaru belum tergambar secara gamblang padahal data ini sangatlah penting demi menunjang prestasi olahraga di kota pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul "Profil Tenaga Keolahragaan (Studi Kasus Pembinaan Olahraga di Kota Pekanbaru)" untuk melihat situasi tenaga keolahragaan yang ada di kota Pekanbaru.

METODE

Dalam penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi penelitian deskriptif. Menurut Rukajat, (2018) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari. Menurut Purba et al., (2021) Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang status terakhir subjek penelitian, yang merupakan metode penelitian faktual tentang status sekelompok orang, suatu objek, suatu keadaan, sistem pemikiran atau peristiwa dalam saat ini. dengan interpretasi yang benar.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara realistik dan faktual, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada lima institusi utama yang berperan dalam pembinaan olahraga di Pekanbaru, yaitu DISPORA, DISDIK, KONI, NPC, dan SOIna. Strategi pemilihan data dilakukan secara purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan tabel isian yang dirancang berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan.

Tabel isian tersebut mencakup variabel seperti jenis tenaga keolahragaan, cabang olahraga, tingkat sertifikasi (daerah, provinsi, nasional), serta jumlah personel yang dimiliki masing-masing lembaga. Dokumentasi diperoleh dari arsip resmi, laporan lembaga, dan data dari situs-situs terpercaya. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pelatihan dan pembinaan yang berlangsung selama periode penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan menyusun, mengklasifikasi, dan menginterpretasi data berdasarkan indikator-indikator tenaga keolahragaan di masing-masing lembaga. Data kuantitatif dari tabel isian disajikan dalam bentuk tabel-tabel

ringkasan, kemudian diberikan penjelasan naratif untuk menggambarkan temuan utama dan perbandingan antar lembaga. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kapasitas tenaga keolahragaan di Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil tenaga keolahragaan di kota pekanbaru, dimana terdapat beberapa sampel yang digunakan untuk penelitian ini. Berikut adalah lima sampel tenaga keolahragaan yang digunakan dalam penelitian Dinas pemuda dan olahraga (DIPORA), Dinas pendidikan (DISDIK) Komite olahraga nasional indonesia (KONI) Nasional paralympics committee (NPC) dan special Olympics indonesia (SOINA).

Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA)

DispORA kota pekanbaru telah melaksanakan berbagai macam kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga keolahragaan yaitu pelatih. Pelatihan ini mencakup Teknik dasar, penyusunan program, serta pengembangan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Berikut adalah data pelatih yang diperoleh dari dinas pemuda dan olahraga (DISPORA):

Tabel 1. Data Pelatih DISPORA

| No. | Tenaga Keolahragaan | Sertifikat/ Lisensi | Cabang Olahraga | Tingkat | | | Jumlah |
|-----|---------------------|------------------------|-----------------|---------|---|---|--------|
| | | | | D | P | N | |
| 1. | Pelatih | Lisensi | Kempo | | | | 4 |
| 2. | Pelatih | Lisensi | Bulu Tangkis | | | | 3 |
| 3. | Pelatih | Lisensi | Ski Air | | | | 4 |
| 4. | Pelatih | Lisensi | Catur | | | | 3 |
| 5. | Pelatih | Lisensi | Tarung D | | | | 6 |
| 6. | Pelatih | Lisensi | Atletik | | | | 5 |
| 7. | Pelatih | Lisensi | Muay thay | | | | 1 |
| 8. | Pelatih | Lisensi | Senam | | | | 2 |
| 9. | Pelatih | Lisensi | Panahan | | | | 5 |
| 10. | Pelatih | Lisensi | Basket | | | | 4 |
| 11. | Pelatih | Lisensi | Boxsing | | | | 3 |
| 12. | Pelatih | Lisensi | Tenis l | | | | 2 |
| 13. | Pelatih | Lisensi | Tinju | | | | 2 |
| 14. | Pelatih | Lisensi | Sepak bola | | | | 3 |
| 15. | Pelatih | Lisensi | Panjat tebing | | | | 1 |
| 16. | Pelatih | Lisensi | Sepak takraw | | | | 2 |
| 17. | Pelatih | Lisensi | Tekwondo | | | | 1 |

| No. | Tenaga Keolahragaan | Sertifikat/ Lisensi | Cabang Olahraga | Tingkat | | | Jumlah |
|-----|---------------------|------------------------|-----------------|---------|---|---|--------|
| | | | | D | P | N | |
| 18. | Pelatih | Lisensi | Karate | | | | 4 |
| 19. | Pelatih | Lisensi | Tenis meja | | | | 1 |
| 20. | Pelatih | Lisensi | Pencak silat | | | | 3 |
| 21. | Pelatih | Lisensi | Renang | | | | 1 |
| 22. | Pelatih | Lisensi | Volly | | | | 1 |

Pada table diatas dapat diketahui bahwa terdapat 22 pelatih yang ada di dispora kota pekan baru. Pelatih yang memiliki setifikat atau lisansi beragam memiliki cabor olahraga yang beragam mualai dari kempo, bulu tangkis, voli, sepak bola, atletik, tenis meja, pencak silat dsb. Jika di total keseluruhan memalaui cabor maka jumlah pelatih pada instansi dispora kota pekan baru berjumlah 62 orang.

Dinas Pendidikan (DISDIK)

Disdik kota pekanbaru telah melaksanakan berbagai macam kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan yaitu guru. Pelatihan ini mecakup Teknik dasar, penyusunan program, serta pengembangan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Berikut adalah data guru yang diperoleh dari dinas pendidikan (DISDIK):

Tabel 2. Data guru Dinas Pendidikan (DISDIK)

| | Tenaga Keolahragaan | Sertifikat/ Lisensi | Cabang Olahraga | Tingkat | | | Jumlah |
|---|---------------------|------------------------|-----------------|---------|---|---|--------|
| | | | | D | P | N | |
| 1 | Guru | Lisensi | Sepak bola | | | | 2 |
| 2 | Guru | Lisensi | Kondisi fisik | | | | 1 |
| 3 | Guru | Lisensi | Renang | | | | 8 |
| 4 | Guru | Lisensi | Bola tangan | | | | 2 |
| 5 | Guru | Lisensi | Pencak silat | | | | 2 |
| 6 | Guru | Lisensi | Badminton | | | | 3 |
| 7 | Guru | Lisensi | Karate | | | | 1 |

Pada table diatas dapat diketahui bahwa terdapat 7 ketenagaan olahraga yang memeiliki lisesi yang berprofesi sebagai guru yang ada di disdik. Dari total keseluruhan ketenaagaan oalhraga di disdik yang mempunyai lisesi di berrbagai cabang olahraga seperti sepak bola,renang,bola tangan, pencak silat,badminton dan karate itu berjumlah 18 orang.

Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)

Koni kota pekanbaru telah melaksanakan berbagai macam kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan yaitu Wasit. Pelatihan ini mencakup Teknik dasar, penyusunan program, serta pengembangan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Berikut adalah data wasit yang diperoleh dari komite olahraga nasional (KONI):

Tabel 3. Data wasit Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)

| No. | Tenaga Keolahragaan | Sertifikat/ Lisensi | Cabang Olahraga | Tingkat | Jumlah |
|-----|---------------------|---------------------|-----------------|---------|--------|
| 1. | Wasit | Sertifikat | Sepak bola | Afc | 3 |
| 2. | Wasit | Sertifikat | Sepak bola | Level 1 | 6 |
| 3. | Wasit | Sertifikat | Sepak bola | Level 2 | 21 |
| 4. | Wasit | Sertifikat | Sepak bola | Level 3 | 17 |

Pada table diatas dapat diketahui bahwa terdapat 4 katagori wasit yang ada di koni. Wasit yang memiliki setifikat dari 4 tingkat afc berjumlah 3, level 1 berjumlah 6, level 2 berjumlah 21 dan, level berjumlah 3 maka dari itu total keseluruhan ketenagaan wasit di koni kota pekanbaru itu berjumlah sebanyak 46 orang.

National Pralalympics Committee (NPC)

NPC kota pekanbaru telah melaksanakan berbagai macam kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan yaitu pelatih dan wasit. Pelatihan ini mencakup Teknik dasar, penyusunan program, serta pengembangan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Berikut adalah data pelatih dan wasit yang diperoleh dari National Pralalympics Committee (NPC):

Tabel 4. Data Pelatih dan Wasit *National Pralalympics Committee* (NPC)

| No. | Tenaga Keolahragaan | Sertifikat/ Lisensi | Cabang Olahraga | Tingkat | | | Jumlah |
|-----|---------------------|---------------------|-----------------|---------|---|---|--------|
| | | | | D | P | N | |
| 1. | Pelatih | Sertifikat | Renang | | | | 2 |
| 2. | Pelatih | Sertifikat | Atletik | | | | 2 |
| 3. | Wasit | Sertifikat | Tenis meja | | | | 1 |

Pada table diatas dapat diketahui bahwa terdapat 4 pelatih dan 1 wasit yang ada di NPC. Pelatih yang memiliki setifikat atau lisansi. Tigkat provinsi berjumlah 2,tigkat nasional berjumlah 2 da tingkat daerah 1. Dari tiga tingkatan tersebut ada 3 macam cabang olharaga seperti teis meja,atletik,da renang.

Special Oimpics Indonesia(SOINA)

SOINA kota pekanbaru telah melaksanakan berbagai macam kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan yaitu pelatih dan asisten pelatih. Pelatihan ini mecakup Teknik dasar, penyusunan program, serta pengembangan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Berikut adalah data pelatih yang diperoleh dari Special Olympics Indonesia (SOINA):

Tabel 5. Data Pelatih dan Asisten Pelatih *Special Olympics Indonesia* (SOINA)

| No. | Tenaga Keolahragaan | Sertifikat/ Lisensi | Cabang Olahraga | Tingkat | | | Jumlah |
|-----|---------------------|---------------------|-----------------|---------|---|---|--------|
| | | | | D | P | N | |
| 1. | Pelatih | Sertifikat | Senam | | | | 1 |
| 2. | Asisten pelatih | Serifikat | Atletik | | | | 1 |

Pada table diatas dapat diketahui bahwa terdapat 1 pelatih dan 1 asisten pelatih yang ada di Soina. Pelatih yang memiliki setifikat atau lisansi pelatih pada cabang olahraga senam tingkat provinsi ada 1 dan asisiten pelatih atletik tingkat provinsi ada satu maka total dari ketenagaan olahraga bersertifikat yang ada di soina berjumlah 2 orang.

PEMBAHASAN

Profil tenaga keolahragaan di Kota Pekanbaru menunjukkan distribusi yang variatif dan beragam dari sisi jenis profesi, cabang olahraga, dan tingkat sertifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) menjadi institusi dengan jumlah pelatih bersertifikat terbanyak, yaitu 62 orang yang tersebar pada lebih dari 20 cabang olahraga, seperti bulu tangkis, sepak bola, panahan, hingga tarung derajat. Hal ini menunjukkan bahwa DISPORA memiliki peran sentral dalam pembinaan olahraga prestasi di tingkat kota. Kehadiran pelatih dari berbagai cabang olahraga juga mencerminkan kebijakan DISPORA yang inklusif terhadap keberagaman minat dan potensi olahraga masyarakat Pekanbaru. Namun demikian, berdasarkan evaluasi internal

DISPORA (2023), hanya sekitar 35% pelatih yang mampu menerapkan pendekatan pelatihan berbasis sains, menunjukkan bahwa aspek kualitas masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Pekanbaru lebih banyak berfokus pada pengembangan tenaga wasit. Penelitian menunjukkan terdapat 46 wasit bersertifikasi yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat, yaitu AFC, Level 1, Level 2, dan Level 3.

Fokus pada sertifikasi wasit sepak bola menjadi indikasi bahwa cabang ini merupakan prioritas dalam kompetisi tingkat lokal dan provinsi. Namun, dominasi satu cabang ini juga menunjukkan bahwa pembinaan wasit untuk cabang lain masih minim. Hal ini menjadi catatan penting bagi KONI dalam melakukan diversifikasi program sertifikasi dan distribusi wasit ke cabang-cabang yang belum tersentuh secara maksimal. Upaya ini penting agar proses kompetisi di berbagai cabang olahraga dapat berjalan secara profesional dan adil, sesuai dengan standar nasional. Adapun Dinas Pendidikan (DISDIK) Pekanbaru memiliki peran strategis dalam pembinaan tenaga keolahragaan melalui guru pendidikan jasmani. Terdapat 18 guru yang memiliki sertifikasi pada berbagai cabang seperti renang, pencak silat, badminton, dan sepak bola. Meskipun jumlah ini relatif kecil dibandingkan kebutuhan ideal sekolah-sekolah, integrasi pendidikan jasmani yang melebihi standar nasional (8 jam/minggu di SMA/SMK) menunjukkan komitmen DISDIK terhadap pembentukan fondasi pembinaan usia dini. Namun demikian, kurangnya insentif serta sarana dan prasarana yang belum memadai menjadi faktor penghambat keberlanjutan pembinaan (Berazam.com, 2019). DISDIK juga perlu membentuk sistem pelatihan berkelanjutan bagi guru agar dapat menyelaraskan metode pembinaan dengan perkembangan keilmuan dan teknologi olahraga.

Pada sektor olahraga disabilitas dan inklusif, yaitu NPC dan SOIna, hasil menunjukkan bahwa kedua institusi ini masih menghadapi keterbatasan signifikan. NPC hanya memiliki lima tenaga keolahragaan bersertifikat, sedangkan SOIna hanya dua. Padahal, kontribusi atlet disabilitas dari Provinsi Riau, termasuk Kota Pekanbaru, cukup signifikan di tingkat nasional dan internasional, seperti perolehan medali emas dalam ASEAN Para Games dan Special Olympics World Games (Media Center Riau, 2022; Bualbual, 2021). Rendahnya jumlah pelatih dan wasit yang kompeten di bidang ini mengindikasikan perlunya perhatian dan intervensi lebih lanjut dari pemerintah kota. Dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan khusus, dan kolaborasi dengan perguruan

tinggi keolahragaan menjadi langkah strategis untuk membangun sistem pembinaan yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

SIMPULAN

Analisis profil tenaga keolahragaan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa pembinaan olahraga di kota ini didukung oleh sistem kelembagaan yang komplementer. Di antaranya, DISPORA berfungsi sebagai penyedia utama pelatih olahraga umum (62 orang) dengan cabang populer seperti bulu tangkis, sepak bola, dan voli; KONI berfungsi sebagai penyedia utama wasit bersertifikat (46 orang) dengan stratifikasi kualifikasi dari tingkat daerah hingga AFC; dan DISDIK bertanggung jawab untuk memberikan dukungan kepada pembinaan olahraga. Hasil menunjukkan bahwa pembinaan berkonsentrasi pada olahraga umum dibandingkan olahraga khusus. Selain itu, standar sertifikasi pelatih DISPORA dan guru DISDIK belum diterapkan secara sistematis, yang dapat berdampak pada kualitas pembinaan berkelanjutan.

DAFTARPUSTAKA

- Akbar, M. R., & Fikri, Z. (2023). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ATLET TENIS LAPANGAN DI KABUPATEN BANGKA. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 5(2), 175-182.
- Anugerah, B., & Ahmad, A. (2017). Analisis Konflik Koni dan KOI Terkait Tugas dan Fungsi berdasarkan UU No. 3 Tahun 2005 Mengenai Sistem Keolahragaan Nasional. *Jurnal Lentera Bisnis*, 6(1), 1-13.
- Bingolbali, A., & Yavuz, C. (2022). Duties and Responsibilities of Local Governments in The Provision of Sports Services and Education Services within The Legal Framework in Turkey. *International Online Journal of Educational Sciences*, 14(1).
- Cho, S., Conrad, M., Holden, J., & Dodds, M. (2024). Regulatory Schemes and Legal Aspects of Sport Governance: Theoretical Perspectives and Conceptual Framework. *Journal of Global Sport Management*, 9(2), 269–284. <https://doi.org/10.1080/24704067.2023.2249481>.
- Hidayat, M. F. N., Suryani, D., & Ma'arif, R. S. (2025). Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan di Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 4(1), 614-644.

- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan masyarakat berbasis aset sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor wisata kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43-54
- Minareta, D. C. (2022). Profil Cabang Olahraga Panjat Tebing dan Catur Kota Surakarta dalam Rangka Pra Persiapan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021.
- Purba, E., Purba, B., Khairad, F., Damanik, D., Siagian, V., Ginting, A. M., ... & Ernanda, R. (2021). Metode penelitian ekonomi.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach.
- Turang, G. J., Sambiran, S., & Monintja, D. K. (2021). Strategi Dinas Kepemudaan dan Olahraga Dalam Pembinaan Olahraga (Studi di Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Kotamobagu). *GOVERNANCE*, 1(2).
- Umayroh, F., Noviana, S., & Atif, M. (2022). Determinasi Motivasi Dan Kinerja Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Di Sma Negeri 1 *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 59–69. <https://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/view/1497%0Ahttps://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/download/1497/371371962>.
- Yulianto, E., & Plasnajaya, R. (2020). *Pentingnya Ilmu Manajemen Untuk Pelatih Olahraga*. 89.
- Yazid, L. I. (2015). Sport development; The Nigerian way: A review. *International Journal of Physical Education, Sports and Health IJPESH*, 1(4), 20–24. <http://www.kheljournal.com/archives/2015/vol1issue4/PartA/33.1.pdf>.